

Skripsi Karya Tari

DAMBUH



oleh :
Octavia Damayanti
NIM : 1311481011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017**

DAMBUH

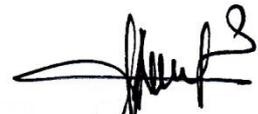


oleh :
Octavia Damayanti
NIM : 1311481011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2016/2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 20 Juni 2017



Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua/ Anggota



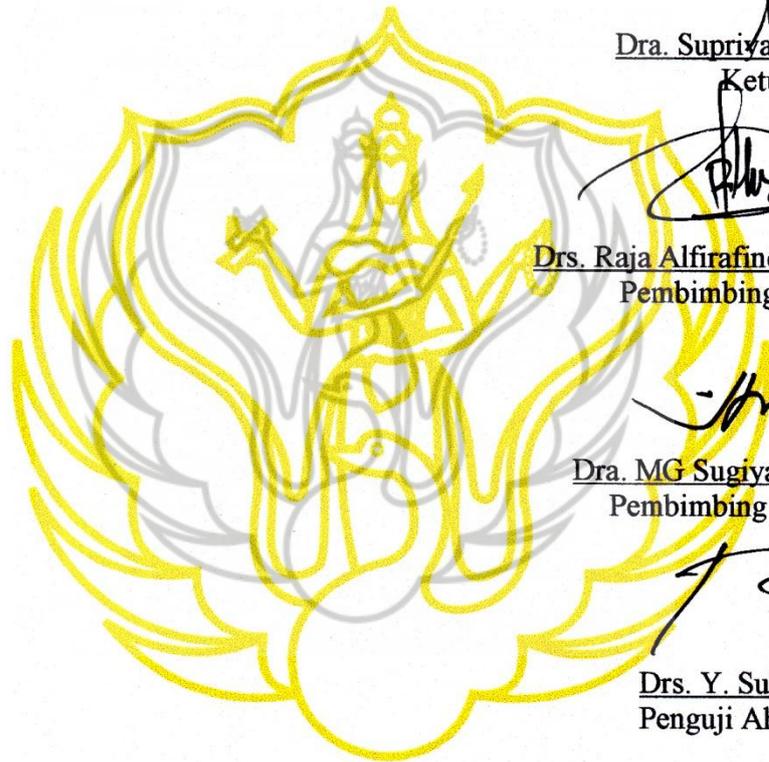
Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum
Pembimbing I/ Anggota



Dra. MG Sugiyarti, M.Hum
Pembimbing II/ Anggota



Drs. Y. Subawa, M.Sn
Penguji Ahli/ Anggota



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

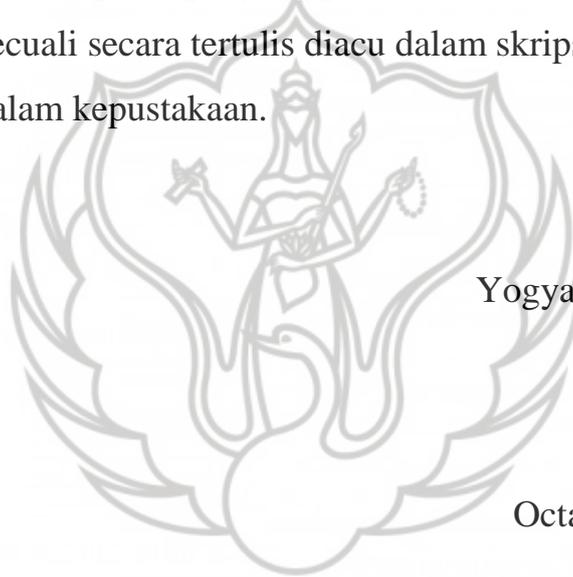


Prof. Dr. Yudiaryani, M. A.
NIP. 195606301987032001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 20 Juni 2017

Octavia Damayanti
1311481011

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, yang Maha indah dan pemilik segalanya karya tari '*Dambuh*' beserta skripsi karya tari dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai target. Karya dan naskah tari ini diciptakan untuk memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar sebagai sarjana S-1 Seni Tari minat utama Penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam proses penggarapan karya tari '*Dambuh*' penata tari mendapatkan banyak sekali pengalaman yang dapat dijadikan pelajaran. Waktu penggarapan karya yang cukup lama dan penuh hambatan juga mengajarkan penata untuk lebih bijaksana dalam menghadapi masalah. Karya dan tulisan ini jauh dari kata sempurna, namun berkat bantuan dari berbagai pihak penata tari merasa bisa mencapai titik sempurna. Pada kesempatan kali ini saya ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses karya ini dari awal hingga akhir:

1. Allah SWT, yang telah memberikan saya hidup di dunia dan merasakan menjadi seorang penari.
2. Kedua orang tua, Bapak Sugianto yang selalu berdoa dan memberikan kasih sayang dari jauh untuk putri sematawayangnya. Mamak Rosibah,

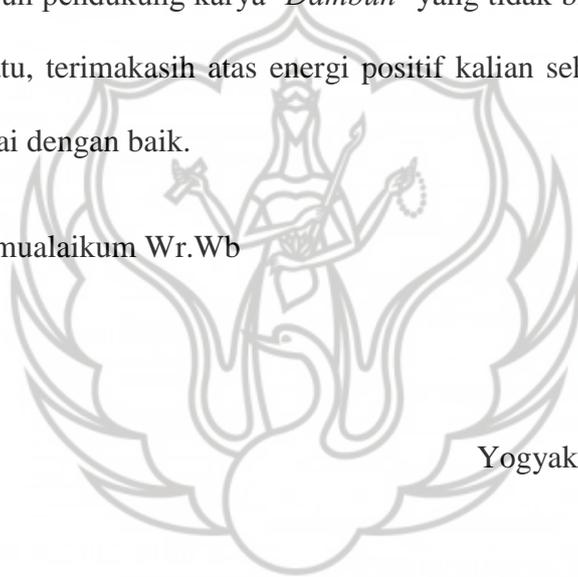
yang telah menjadikan saya sebagai perempuan tangguh, satu-satunya mamak yang luar biasa dalam hidup saya. *'You are my Super Mom'*. Adik Ghazzan Arief Khadafie, adik satu-satunya yang sangat saya sayangi.

3. Dra. Raja Alfirafindra, M.Hum sebagai pembimbing I dan Dra. MG Sugiyarti, M.Hum sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing, memperbaiki dan memotivasi untuk menyelesaikan karya tugas akhir ini serta menjadi teman curhat disela bimbingan tugas akhir.
4. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku pembimbing studi dan sosok ibu wali yang berhati lembut yang telah membimbing selama empat tahun menjadi mahasiswa Jurusan Tari ISI Yogyakarta.
5. Drs. Y. Subawa, M.Sn , selaku Dosen Penguji Ahli, Dra. Supriyanti, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Tari, dan Dindin Heryadi, M.Sn, selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah banyak membantu dalam proses Tugas Akhir.
6. Seluruh dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengalaman
7. Para penari yang telah meluangkan sebagian hidup, waktu, tenaga dan pikirannya untuk karya tugas akhir ini., Yola Utari Asmara, Zita Pramesti, Fetri Ana Rachmawati, Ika Prawita, Fitriana Indriasari, Desta Parlina dan Sri Wangiwulansari.

8. Dea Agustiana sebagai *stage manager*, yang mengatur dan jalannya proses latihan dan memberi banyak masukan untuk karya yang lebih baik serta sebagai teman curhat ketika penata kebingungan.
9. Giopanus Remo Pratama sebagai penata musik iringan tari *Dambuh*, terimakasih telah memberikan musik yang indah *bang*.
10. Cahyo, penata artistik tunggal yang sangat gigih dan sedikit ngotot dalam beradu argumen dengan penata tari.
11. Anwar Kurniawan, desainer langganan yang selalu menjadi kepercayaan dalam membuat kostum tari.
12. Bunga, Anabel, Saiful dan Dea, terimakasih telah meluangkan waktu untuk menyediakan konsumsi latihan dan segala bantuan yang kalian berikan
13. Fuadi dan Ayu Sefhvia, sebagai *hair do* dan *make up* artis yang telah mempercantik penampilan para penari di atas panggung.
14. Bureg Sandeq, *lighting designer* yang telah membantu pertunjukan menjadi lebih spektakuler dan berwarna.
15. Martha, terimakasih *adek cantik* sudah membuatkan masakan yang sangat bergizi dan enak untuk konsumsi latihan selama bulan puasa.
16. Post Modern dan Ari Kusuma, terimakasih tim dokumentasi video dan Foto untuk hasil gambar yang bagus.
17. Putra Jalu Pamungkas, teman dekat *kesayangan* yang selalu mengingatkan untuk mengerjakan naskah.

18. Ryian Reza Saputra dan Leonardo yang dianggap sebagai *kakak tersayang* selalu menemani pulang pergi mengambil *Dambus*.
19. Teman-teman tari angkatan 2013, dan teman-teman yang juga sedang menempuh Tugas Akhir. Terimakasih atas kebersamaan yang indah selama ini.
20. 'JJ Art Production' yang telah mengatur semua persiapan pementasan, sampai mengatur pementasan yang sedang berlangsung.
21. Seluruh pendukung karya '*Dambuh*' yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas energi positif kalian sehingga karya ini telah selesai dengan baik.

Wassalamualaikum Wr.Wb



Yogyakarta, 20 Juni 2017

Penulis

Octavia Damayanti

RINGKASAN

“Dambuh”

Karya: Octavia Damayanti

“Dambuh” adalah judul karya tari yang diciptakan. Judul ini sekaligus menjadi konsep dasar yang akan diwujudkan dalam sebuah koreografi kelompok. “Dambuh” dalam bahasa daerah Bangka memiliki arti yaitu Dambus. Judul “Dambuh” tersebut diambil dari bahasa daerah Bangka Selatan yang memiliki ciri khas tersendiri identik dengan huruf S digantikan dengan huruf H yang kemudian dikaitkan dengan silat Bangka Selatan yang diberi nama *Silat Dambus*.

Silat dambus yang diciptakan oleh seorang kakek bernama Abok Resat kemudian diturunkan kepada masyarakat pribumi pada zaman penjajahan Belanda yang mempunyai tujuan untuk melindungi diri. *Silat dambus* memiliki lima gerak : *Langkah Empat, Tunjang Berakit, Ayam Kawin, Kaki Silang, dan Kaki Jangkrik.*

Penggarapan karya ini menggunakan tipe tari studi dan dramatik. Studi yang menggunakan lima gerak *Silat Dambus* dan dramatik diambil dari proses belajar *Silat Dambus* oleh Abok Resat. Tema dari karya “Dambuh” adalah kerinduan Abok dengan *Silat Dambus* di mana zaman sekarang *Silat Dambus* sudah tidak dikenal oleh masyarakat sekitar. Karya ini menggunakan tujuh penari perempuan dengan alasan mengikuti perkembangan zaman yaitu perempuan diperbolehkan belajar silat yang dulunya *Silat Dambus* hanya boleh dipelajari oleh laki-laki.

Kata Kunci : *Abok Resat, silat dambus, koreografi kelompok.*

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	7
D. Tinjauan Sumber.....	8
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	17
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	17
B. Konsep Dasar Tari	18
1. Rangsang Tari	18
2. Tema Tari.....	19
3. Judul Tari	20
4. Bentuk dan Cara Ungkap	21
C. Konsep Garap Tari.....	24
1. Gerak	24
2. Penari	25
3. Musik	26
4. Rias Busana	28
5. Pemanggungan	

BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI	31
A. Metode dan Tahapan Penciptaan.....	31
1. Metode Penciptaan	31
2. Tahapan Penciptaan	35
a. Tahap Awal.....	35
1. Pemilihan Ide dan Tema Penciptaan.....	35
2. Pemilihan dan Penetapan Penari	36
3. Pemilihan Penata Musik dan Musik	38
4. Pemilihan Rias dan Busana	39
5. Pemilihan dan Penetapan Ruang Pentas	41
b. Tahap Lanjutan	41
1. Proses Studio Penata Tari dengan Penari	41
2. Proses Penata Tari dengan Penata Musik	43
3. Proses Penata Tari dengan Penata Artistik	45
4. Proses Penata Tari dengan Penata Rias Busana.....	46
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	46
1. Urutan Adegan	47
2. Deskripsi motif gerak.....	50
BAB IV. PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	63

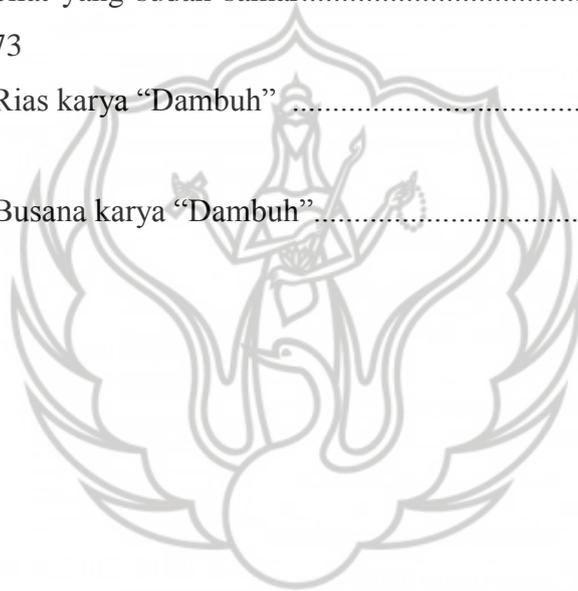
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	64
GLOSARIUM.....	68
LAMPIRAN	70



DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Abok Resat seorang guru silat.....	13
Gambar 2. Wawancara bersama Bapak Elvian Akhmad.....	15
Gambar 3. Bagian dari adegan introduksi	22
Gambar 4. Alat musik tradisional Bangka Belitung.....	27
Gambar 5. Rancangan busana oleh Anwar Kurniawan.....	29
Gambar 6. Eksplorasi bersama penari Silat Dambus	33
Gambar 7. Penata dengan penari.....	43
Gambar 8. Penata dengan pemusik.....	45
Gambar 9. Motif <i>Tusuk Tarik</i>	50
Gambar 10. Motif <i>Enjut Bahu</i>	51
Gambar 11. Motif <i>Tegas Sikok</i>	
52	
Gambar 12. Motif <i>Tunjang Banyek</i>	
53	
Gambar 13. Motif <i>Ayam Nampek</i>	
54	
Gambar 14. Motif <i>Langkah Empat</i>	
55	
Gambar 15. Motif <i>Tunjang Berakit</i>	56
Gambar 16. Motif <i>Ayam Kawin</i>	57
Gambar 17. Motif <i>Kipek Tangen</i>	
58	
Gambar 18. Motif <i>Kaki Silang</i>	
59	
Gambar 19. Adegan introduksi.....	
70	
Gambar 20. Adegan I.....	
70	

Gambar 21.	Motif <i>Ayam Kawin</i> pada bagian introduksi	71
Gambar 22.	Dua orang saling berlawanan.....	71
Gambar 23.	Kebersamaan.....	72
Gambar 24.	Kerinduan Abok	72
Gambar 25.	Adegan <i>ending</i>	73
Gambar 26.	Silat yang sudah samar.....	73
Gambar 27.	Rias karya “Dambuh”	74
Gambar 28.	Busana karya “Dambuh”	74



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: Foto- Foto Karya.....	70
LAMPIRAN 2	: Sinopsis.....	75
LAMPIRAN 3	: Pendukung KaryaTari “Dambuh”.....	76
LAMPIRAN 4	: Jadwal Latihan	77
LAMPIRAN 5	: Jadwal Kegiatan	79
LAMPIRAN 6	: Rincian Biaya	80
LAMPIRAN 7	: Pola Lantai.....	82
LAMPIRAN 8	: <i>Dimmer Light</i>	93
LAMPIRAN 9	: <i>Lighting Plot</i>	97
LAMPIRAN 10	: Kartu Bimbingan.....	98
LAMPIRAN 11	: Notasi Musik.....	101
LAMPIRAN 12	: Publikasi.....	116



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Karya tari berjudul “Dambuh” adalah komposisi tari kelompok yang melibatkan tujuh penari perempuan dengan menggunakan pengembangan lima gerak *silat dambus*. “Dambuh” dalam bahasa Bangka artinya Dambus. Judul “Dambuh” tersebut diambil dari bahasa Bangka Selatan yang memiliki ciri khas tersendiri, yaitu pengucapan sebuah kata yang menggunakan huruf S digantikan dengan huruf H, seperti contoh “Sabun” menjadi “Habun” sama halnya dengan Dambus yang berubah menjadi Dambuh sehingga masyarakat Bangka Selatan kemudian mengaitkan dengan silat Bangka Selatan yang diberi nama *silat dambus*.¹

Penciptaan koreografi tentu bersumber dari kekayaan dan kearifan lokal sebagai budaya untuk pembentukan identitas kepribadiannya. Setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda dan akan berkembang sesuai dengan situasi serta kondisi masyarakat pendukungnya. Begitu juga di Bangka Belitung, perkembangan kesenian sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya yang memiliki kesenian beraneka ragam bentuk dan corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, seperti kesenian tradisional musik.² Bangka Belitung memiliki alat musik tradisional yang

¹ Wawancara dengan Bapak Aryad Dullani pada tanggal 28 Januari 2017 di Desa Tikung Maut Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan

² Akhmad Elvian. 2008. *Tari Pinang Sebelas Kota Pangkalpinang, Suatu Tinjauan Makna Simbolis*. Pangkalpinang: CV. Franita. 2

berkembang dan menjadi *icon* daerah tersebut yaitu alat musik *dambus* yang sampai sekarang belum diketahui pasti *dambus* ini sudah ada sejak tahun berapa. *Dambus* (ada juga yang menyebutnya *Gambus*) sebenarnya berasal dari daerah lain, namun sudah lama dikenal serta digunakan Bangka secara turun temurun.³ Alat menghasilkan musik *dambus* ini sering dipakai sebagai pengiring tari-tarian upacara adat. Alat musik yang satu ini terbuat dari bahan kayu berjenis meranti. *Dambus* memiliki 6 senar yang menyerupai gitar dan menggunakan senar *nylon*.⁴ Satu senarnya merupakan sepasang senar yang berdekatan, sehingga senar *instrument* tersebut menjadi 12 buah yang tiap-tiap satu senarnya dimainkan sepasang secara bersamaan. Cara memainkan *dambus* tidak jauh berbeda dengan cara memainkan gitar yaitu dipetik. Bangka Belitung memiliki ciri khas pada bagian ujung gagang alat musik *dambus* yang berbentuk kepala rusa, kepala rusa tersebut memiliki arti mempunyai kekuatan penuh. Pengertian *dambus* diartikan untuk sebuah nama alat musik *dambus* dan juga dapat diartikan sebagai satu bentuk kesenian, sebagai pengiring lagu dan tarian.⁵

Pertengahan abad 19 Masehi Bangka Belitung dikuasai oleh pemerintahan kolonial Belanda khususnya Bangka Selatan, Toboali. Kemudian kolonial Belanda tersebut membangun sebuah benteng yang

³ Akhmad Elvian. 2006. *Permainan dan Alat Musik Tradisional Pangkalpinang*. Pangkalpinang: PT. Gong Grafis Video. 53

⁴ Akhmad Elvian. 2015. *Memarung, Panggung, Bubung, Kampung dan Nganggung*. Pangkalpinang: CV. Talenta Surya Perkasa. 89

⁵ Akhmad Elvian. 2015. *Memarung, Panggung, Bubung, Kampung dan Nganggung*. Pangkalpinang: CV. Talenta Surya Perkasa. 95

permanen terbuat dari batu bata merah sebagai rumah pertahanan.⁶ Tidak hanya itu, sebagian dari mereka menetap dan menikahi perempuan setempat karena tertarik akan daerah yang mereka kunjungi.⁷ Berdasarkan cerita, Toboali memiliki silat yang diciptakan oleh Bapak Arsyad Dulani (77 Tahun) atau biasa dikenal dengan panggilan Abok Resat yaitu *silat dambus*. Penamaan *silat dambus* oleh Abok Resat berasal dari Abok yang gemar bermain alat musik tradisional khas Bangka yaitu *dambus* dan juga memiliki ilmu bela diri yang diturunkan oleh buyutnya bernama Panglima Taib. Cerita ini berasal dari cerita pada zaman penjajahan kolonial Belanda, di mana orang-orang pribumi tidak mempunyai kekuatan untuk melawan kolonial Belanda yang menguasai daerah Bangka khususnya Bangka Selatan, Toboali. Abok Resat kemudian menurunkan silat tersebut kepada orang-orang pribumi sekitar agar belajar silat dengan tujuan untuk melindungi diri ketika menghadapi perlawanan dari orang-orang Belanda. *Silat dambus* awalnya diajarkan kepada laki-laki, karena laki-laki dianggap sebagai pemimpin dan mampu untuk melindungi keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang narasumber yaitu Bapak Arsyad Dulani, seiring perkembangan zaman perempuan diperbolehkan untuk belajar silat karena takut pada perlawanan Belanda yang datang secara tiba-tiba.

⁶ Akhmad Elvian. 2016. *Kampoeng Bangka Jilid II*. Pangkalpinang: CV. Talenta Surya Perkasa. 32

⁷ Sutedjo, Sujitno. 2011. *Legenda Dalam Sejarah Bangka*. Jakarta Sekatan: Cempaka Publishing. 78

Abok Resat mengajarkan *silat dambus* tersebut pada malam hari dengan cara memerintahkan orang-orang pribumi untuk berpura-pura mengadakan acara hiburan setiap kali latihan silat agar tidak diketahui Belanda. Setiap kali melihat acara hiburan tersebut, Belanda tidak mengetahui bahwa orang-orang pribumi sedang belajar silat. *Silat dambus* yang dipelajari dibuat menjadi sebuah gerak tari dengan diiringi permainan alat musik dambus. Berbagai teknik yang diajarkan secara fisik dan variasinya, kemudian dikembangkan dan diwariskan secara turun menurun sebagai media warisan tradisi.⁸ Terdapat beberapa gerak dalam *silat dambus*, yakni (1) *Langkah Empat*, *langkah empat* merupakan melangkah menggunakan kaki dengan empat langkah untuk menghindar ketika penyerang melakukan perlawanan. Langkah tersebut bisa diarahkan ke kanan, kiri, depan atau belakang. (2) *Tunjang Berakit*, *tunjang berakit* merupakan tendangan kaki ke arah lawan untuk menyerang. (3) *Ayam Kawin*, *ayam kawin* memiliki gerakan seperti mempersiapkan diri ketika lawan ingin menyerang, bagian pundak di beri gerakan seperti *mengenjut*. (4) *Kaki Silang*, kaki yang menyilang untuk mematahkan kaki lawan. (5) *Kaki Jangkrik*, *kaki jangkrik* merupakan menahan kaki lawan yang ingin menyerang.

Koreografi kelompok dengan tipe tari studi dan dramatik melalui objek dari gerak *silat dambus* dan alur dramatik tentang kerinduan Abok Resat dengan *silat dambus* nya, kemudian gerak *silat dambus* di olah

⁸ Emral Djamal. 2014. "Makalah Komunitas Adat Nagari Bayang Pencak Silat Seni, Tema, dan Cerita". Minangkabau. 11

melalui elemen estetis ruang, waktu, dan tenaga. Elemen estetis gerak, ruang, waktu, dan tenaga merupakan satu kesatuan yang utuh, yaitu sebagai kekuatan yang berinteraksi. Kekuatan yang berinteraksi yang dimaksud adalah antara pembagian gerak pada ruang, waktu, dan tenaga dalam sebuah koreografi kelompok. Koreografi ini merupakan koreografi lanjutan dari karya sebelumnya pada koreografi mandiri dengan judul “Miak Nyilat” dengan melakukan penambahan penari dengan alasan komposisi koreografi.

Koreografi ini akan melibatkan tujuh penari perempuan. Alasan penata menggunakan penari perempuan karena dalam perkembangan zaman sekarang, perempuan juga bisa bersilat dan berpijak pada objek sebelumnya yaitu *silat dambus*, sedangkan alasan jumlah penari tujuh adalah untuk mempermudah dalam proses komposisi seperti : penentuan pola lantai, fokus, dan ruang yang digunakan dalam pertunjukan tari. Perbedaan karya tari sebelumnya yang berjudul “Miak Nyilat” dengan karya tari yang akan diciptakan yaitu “Dambuh” akan diperlihatkan pada bentuk pengembangan gerak dari lima gerak *silat dambus* dan memunculkan esensi gerak lembut pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penata tepat untuk penambahan gerak lembut. Menyusun sebuah karya tari tentu melalui tahap proses penciptaan dengan metode penciptaan dan tahapan penciptaan yang bersifat kategoris- suatu proses kreatif penciptaan yang tumpang tindih dan saling melengkapi untuk menghasilkan komposisi tari yang unik dan menarik ditonton. *Silat*

dambus menjadi inspirasi dalam proses kreatif penciptaan koreografi, mulai dari gerak dalam *silat dambus* tersebut, cerita yang terkandung, dan tujuan dibuatnya *silat dambus* itu sendiri.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Silat dambus menjadi inspirasi dalam membuat sebuah koreografi, mulai dari gerak, busana, pelaku, dan tujuan dibuatnya *silat dambus* itu sendiri, maka muncul pertanyaan kreatif yang akan menjadi landasan ide penciptaan, yaitu :

1. Bagaimana memvisualisasikan kerinduan seorang abok ketika di tarikan oleh perempuan?
2. Bagaimana pengembangan gerak *silat dambus* dalam koreografi kelompok.

Berdasarkan pertanyaan kreatif di atas, rumusan ide penciptaan yang muncul adalah bagaimana proses kreatif penciptaan tari “Dambuh” dari gerak-gerak silat yang dikembangkan dan divariasikan dari gerak gerak aslinya.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

Segala sesuatu yang dikerjakan ataupun diciptakan seharusnya memiliki tujuan dan manfaat.

Tujuan

1. Memunculkan gaya bersilat baru yang terinspirasi dari *silat dambus* dan ditarikan oleh perempuan.
2. Mengenalkan kesenian Bangka Belitung khususnya di daerah Toboali melalui *silat dambus*.

Manfaat

1. Memperoleh informasi lebih mendalam terhadap bentuk gerak asli *silat dambus* dan pengembangannya.
2. Memperoleh pengalaman menciptakan sebuah karya tari yang bersumber dari *silat dambus*.
3. Memperoleh pengalaman praktis baik bagi penata tari, para pendukung serta penonton tentang kesenian *Dambus* dari daerah Bangka Belitung khususnya Bangka Selatan, Toboali.

D. TINJAUAN SUMBER

Menciptakan sebuah karya tentunya didukung oleh beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan dan referensi. Sumber yang menjadi

bahan pertimbangan dan referensi tentu akan menambah wawasan dalam berkarya. Sumber audio visual dan sumber tertulis untuk menjadi tinjauan sumber dalam menciptakan karya tari. Referensi yang digunakan dalam penciptaan ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Tertulis

Menciptakan karya tari serta cara penjabarannya memerlukan sebuah sumber acuan dan pedoman. Dalam hal ini penata tari menggunakan buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* karya Y. Sumandiyo Hadi Cipta Media, 2012. Buku ini memaparkan elemen tari seperti bentuk, teknik, dan isi yang merupakan konsep dasar koreografi. Melalui buku ini penata memahami beberapa aspek dalam penciptaan koreografi yang berkaitan dengan bentuk, teknik, dan isi, seperti konsep gerak, ruang, dan waktu sebagai elemen estetis koreografi. Misalnya dengan memvariasikan ke lima gerak *silat dambus* dan diolah ruang, waktu, dan tenaga dari masing-masing gerak silat dambus.

Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok karya Y. Sumandiyo Hadi, 2003 menjelaskan tentang konsep-konsep garap tari meliputi aspek-aspek atau elemen koreografi antarlain: gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe tari, mode, jumlah, dan jenis kelamin penari. Penjelasan mengenai aspek-aspek tersebut sangat membantu untuk dapat menciptakan karya tari dengan aspek-aspek komposisi tarinya. Penata di arahkan untuk melihat gerak tari, ruang tari yang digunakan untuk membuat sebuah koreografi, iringan yang menjadi pengiring tarian, tema

yang diambil nantinya akan berkaitan dengan tipe dan mode penyajian tari nantinya diinginkan seperti apa dan menentukan jumlah penari yang biasanya berkaitan dengan tema yang di ambil. Buku ini menjadi acuan penata dalam pemilihan penari berdasarkan jenis kelamin dan jumlah penari pada karya “Dambuh”.

Kontruksi pertama Jacqueline Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* yang diterjemahkan oleh Ben Suharto, Ikalasti, 1985. Referensi yang didapatkan dalam buku tersebut mengenai bagaimana menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk garapan tari dengan melalui beberapa rangsang, seperti rangsang visual, rangsang audiovisual, rangsang idesional, rangsang raba, dan rangsang kinestetik. Buku tersebut sangat menentukan serta mengetahui rangsang apa yang digunakan dalam penemuan ide penciptaan. Rangsang yang digunakan dalam karya yang akan diciptakan adalah rangsang kinestetik karena rangsang yang timbul dari gerak itu sendiri. Hal tersebut bermula dari ketertarikan penata ketika melihat video karya tari yang berjudul “Pehako Abok” karya Rizky Sadam. Berkaitan dengan ragam gerak yang terlihat unik.

Buku yang berjudul *Ruang Pertunjukan dan Beekesenian* karya Hendro Martono terbitan Cipta Media pada tahun 2012 di Yogyakarta, membeikan penjelasan mengenai pemanggungan atau ruang yang dapat ditemukan oleh penata. Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu

memerlukan tempat atau ruang untuk membuat sebuah pertunjukan. salah satunya adalah pertunjukan tari. Karya tari memerlukan ruang khusus yang akan menampung gagasan-gagasan kreatif. Ruang pentas dapat dilakukan di mana saja, terutama pada karya Indonesia yang sering menggunakan lingkungan sebagai tempat pertunjukannya. Namun setelah ada pengaruh dari Barat panggung pertunjukan di Indonesia ada yang tertutup mengikuti konsep di Barat. Seperti halnya dengan karya tari “Dambuh” ruang pertunjukan yang akan digunakan adalah *proscenium stage*. *Proscenium stage* merupakan bentuk yang paling formal dan kompleks dengan berbagai fasilitas perlengkapan utama maupun pendukung, seperti tirai.

Memarung, Panggung, Bubung, Kampung dan Nganggung ciptaan Akhmad Elvian menjelaskan bahwa lagu tari adalah kelengkapan gerakan, merangsang dan memberikan berbagai irama dan antara irama, lagu dan gerak bersama-sama memikat satu sama lain. Menjadi referensi penata pada musik yang akan mengiringi karya ini dengan memasukkan syair dan pantun untuk menghidupkan tarian.

Menjadi Pesilat karya Fekum Ariesbowo menjelaskan tentang keterampilan dasar pesilat, busana yang digunakan pada saat bersilat, teknik-teknik dalam bersilat seperti teknik pukulan, tendangan, dan tangkisan. Buku ini menjadi referensi penata dalam memvisualisasikan teknik tersebut untuk diajarkan kepada penari dalam sebuah koreografi kelompok.

2. Sumber Audio Visual

Video Tari yang berjudul “Miak Nyilat” karya Octavia Damayanti Tahun 2016 yang merupakan garapan tari ujian koreografi mandiri. Karya ini merupakan inspirasi penata untuk melakukan karya lanjutan pada tugas akhir dengan menggunakan objek yang sama pada karya Miak Nyilat ini. Dari video tersebut penata tari mampu mengetahui kekurangan serta hal-hal yang dapat dirubah atau ditambah dalam garapan karya tari yang akan diciptakan.

Video tari yang berjudul “Pehako Abok” karya Rizky Sadam tahun 2016. Video tari tersebut merupakan video yang menjadi dasar keinginan untuk membuat karya tari yang bersumber dari *silat dambus*. Video tersebut dapat dijadikan sebagai cara untuk mencari kemungkinan lain dan pembeda dari karya tari yang akan diciptakan. Penata melihat beberapa ragam gerak, komposisi dan musik pengiring yang menjadi referensi dalam garapan tersebut. Terlihat pengembangan gerak dasar *silat dambus* yang dikreasikan dan ditarikan oleh laki-laki dan perempuan.

Video yang berjudul “Tumbuh Membar Jaklado” karya Ayu Permata Sari tahun 2014, bagaimana tarian tersebut bertipe tari studi dengan mengembangkan satu motif yaitu *injak lado* menjadi motif motif baru dengan mengembangkan esensi dari gerak itu sendiri. Penata tertarik dengan cara pengembangan motif tersebut, komposisi penari yang terlihat unik dan pembagian motif yang sama tetapi dilakukan dengan waktu yang

berbeda. Cara pembagian tersebut menjadi acuan penata untuk membuat garapan tari “Dambuh”.

Video tari yang berjudul “Laman Silat” merupakan karya Persatuan Seni Melayu Indonesia Tahun 2015 merupakan inspirasi penata karena tarian ini berpijak pada seni bela diri.

3. Sumber Lisan

Wawancara dilakukan setelah diobservasi bentuk-bentuk tindakan yang muncul yang terdata yang didasari pada hasil pengamatan, sehingga wawancara yang diperlukan dan dipergunakan adalah bentuk wawancara mendalam (*depth interview*) berhubungan dengan masalah penelitian.⁹ Penata melakukan wawancara dengan beberapa narasumber seperti :

Abok Resat, (77 Tahun) seorang guru *silat dambus* berasal dari daerah Bangka Selatan. Abok Resat merupakan keturunan ke V dari guru-guru *silat dambus*. Beliau menjelaskan tentang sejarah *silat dambus* dan bagaimana silat tersebut berkembang di masyarakat pribumi sampai sekarang. Beliau juga mengajarkan motif-motif dari *silat dambus* kepada penata.

⁹ Akhmad Elvian. 2016. *Organisasi Sosial Suku Melayu Bangka*. Pangkalpinang:CV.Talenta Surya Perkasa. 11



Gambar 1 : Abok Resat seorang guru silat dambus berasal dari Bangka Selatan (Foto: Tya 2017)

Rizky Sadam (25 Tahun) seorang koreografer dan penari yang berasal dari daerah Bangka Selatan. Berdasarkan penuturan beliau didapatkan tentang sejarah dambus, cerita Abok Resat yang menciptakan ragam gerak *silat dambus* hingga dambus yang digunakan sekarang. Tidak hanya itu, didapatkan juga informasi tentang keluhan kesah seniman yang menganggap sudah jarang anak-anak zaman sekarang yang mengenal sejarah *silat dambus*. Cerita tersebut memunculkan ide penata untuk membuat karya tari tentang *silat dambus* dengan cara memvariasi kembangkan ragam *silat dambus* melalui tenaga, ruang, dan waktu karena keunikan dari ragam gerak *silat dambus* itu sendiri.

Uda Yamin (53 Tahun) merupakan seniman asal Pangkalpinang yang mempunyai darah Padang. Beliau menuturkan tentang perkembangan *silat dambus* kepada penata bagaimana *silat dambus* asalnya hanya

diajarkan kepada laki-laki sampai dengan perempuan juga bisa belajar silat tersebut. informasi tersebut menambah wawasan penata tari sehingga mempermudah dalam proses kreatif penciptaan karya tari yang akan diciptakan.

Akhmad Elvian (58) merupakan peneliti sejarah sekaligus menjabat sebagai Kepala Dinas Pariwisata Kota Pangkalpinang. Beliau menceritakan sejarah yang berkembang di Bangka khususnya yang berkaitan dengan objek penata yaitu daerah Toboali, Bangka Selatan tentang *silat dambus*. Cerita yang diungkapkan akan menambah pengetahuan serta tabungan sumber penata tari dalam hal penulisan skripsinya.



Gambar 2: Wawancara di Dinas Pariwisata Kota Pangkalpinang Bersama Bapak Akhmad Elvian
(Foto: Kevin 2017)

Kevindra Ramadhani (23) merupakan seorang mahasiswa yang menjadi pemusik salah satu sanggar yang ada di Pangkalpinang dan juga belajar alunan musik dambus. Beliau menuturkan bagaimana permainan musik dambus pada nada-nada yang menjadi pengiring tarian untuk acara pernikahan, upacara adat dan lain-lain. Penuturannya mampu memberikan pengetahuan kepada penata tari untuk menentukan musik yang akan mengiring karya tarinya.

4. Sumber Webtografi

Situs Wikipedia.co.id yang diunggah pada tanggal 18 Mei 2012 dan diunduh pada tanggal 15 Februari 2017. Menjelaskan tentang silat yang merupakan suatu seni bela diri yang berasal dari Asia Tenggara. Seni bela diri ini secara luas dikenal di Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Singapura sesuai dengan penyebaran suku bangsa Melayu Nusantara. Silat diperkirakan menyebar di Kepulauan Nusantara semenjak abad ke-7 masehi. Asal mula ilmu bela diri di Nusantara ini berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia dalam berburu dan berperang dengan menggunakan parang, perisai, dan tombak. Tradisi silat diturunkan dari mulut ke mulut, diajarkan dari guru ke murid sehingga catatan tertulis mengenai asal mula silat sulit ditemukan. Menjadi referensi penata untuk mengetahui sejarah silat.